JURNAL KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 2, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BERAS CADANGAN PANGAN PEMERINTAH (CPP) DI DESA HULU PASAR KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhammad Wildan Maulidi[1], Ramona Handayani[2], M. Ridha Anshari[3]
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: muhammadmaulidi.456@gmail.com

ABSTRAK

Program Bantuan Beras (CPP) merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk meringankan beban pengeluaran masyarakat miskin, namun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kriteria penerima, kualitas beras yang tidak selalu sesuai standar, serta penggunaan data penerima yang belum diperbarui. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran bantuan beras di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih tergolong kurang efektif. Kondisi ini tercermin dari pemahaman program yang belum merata baik di kalangan pelaksana maupun Keluarga Penerima Manfaat (KPM) akibat sosialisasi yang belum optimal, ketepatan sasaran yang belum sepenuhnya tercapai karena data penerima tidak diperbarui secara berkala dan keterbatasan kuota sehingga masih terdapat penerima yang tidak layak serta masyarakat miskin yang belum terakomodasi, pencapaian tujuan program yang belum maksimal karena bantuan beras belum mampu mencukupi kebutuhan pangan KPM selama satu bulan penuh, serta perubahan nyata yang dihasilkan masih terbatas pada pengurangan beban pengeluaran dan perbaikan pola konsumsi tanpa memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Meskipun demikian, pelaksanaan program didukung oleh kesesuaian bantuan dengan kebutuhan masyarakat dan data penerima yang relatif tidak tumpang tindih, namun tetap terhambat oleh keterbatasan kuota CPP, rendahnya pemahaman masyarakat, kualitas dan jumlah bantuan yang belum memadai, keterlambatan penyaluran, lemahnya koordinasi antar pelaksana, serta adanya indikasi penyalahgunaan bantuan oleh penerima.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Bantuan Beras (CPP), Kabupaten Hulu Sungai Utara.

ABSTRACT

The Rice Assistance Program (CPP) is a government policy aimed at easing the burden of expenditure on the poor, but its implementation still faces a number of problems, such as low public understanding of recipient criteria, rice quality that does not always meet standards, and the use of recipient data that has not been updated. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies, which show that the effectiveness of rice assistance distribution in Hulu Pasar Village, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency is still relatively ineffective. This condition is reflected in the uneven understanding of the program among both implementers and Beneficiary Families (KPM) due to suboptimal socialization, targeting accuracy that has not been fully achieved because recipient data is not updated regularly and quota limitations so that there are still ineligible recipients and poor people who have not been accommodated, the achievement of program objectives has not been maximized because rice assistance has not been able to meet KPM's food needs for a full month, and the real changes that have resulted are still limited to reducing the burden of expenditure and improving consumption patterns without providing a sustainable impact on improving economic welfare. Despite this, program implementation is supported by the appropriateness of aid to community needs and relatively consistent recipient data, but remains hampered by limited CPP quotas, low public understanding, inadequate aid quality and quantity, delays in distribution, weak coordination between implementers, and indications of aid misuse by recipients.

Keywords: *Effectiveness, Rice Assistance Program (CPP), Hulu Sungai Utara Regency.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang hingga saat ini masih membutuhkan dukungan berbagai program bantuan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada November 2024 tercatat sebesar 5,75 persen dari total penduduk. Meskipun angka tersebut menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin yang masih relatif tinggi menjadikan Program Bantuan Beras (CPP) sebagai salah satu kebijakan strategis yang sangat dibutuhkan masyarakat. Namun demikian, dalam implementasinya, program ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti ketidaktepatan sasaran penerima dan keterlambatan penyaluran bantuan.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Desa Hulu Pasar yang berada di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada tingginya jumlah penerima bantuan, mengingat sebagian besar penduduk desa tergolong berpenghasilan rendah, serta adanya berbagai laporan dan keluhan masyarakat terkait penyaluran bantuan beras, mulai dari penerima yang tidak sesuai kriteria, keterlambatan distribusi, kualitas beras yang kurang layak, hingga minimnya transparansi dalam proses pendataan penerima manfaat.

Program bantuan beras pada dasarnya bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan dasar masyarakat miskin sekaligus berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Melalui pemberian bantuan berupa beras, pemerintah berupaya menjaga ketahanan pangan rumah tangga miskin serta mengurangi tekanan pengeluaran akibat kenaikan harga kebutuhan pokok. Program ini juga diharapkan mampu mempertahankan daya beli masyarakat miskin dan mendorong terciptanya kesejahteraan ekonomi yang lebih merata. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyaluran bantuan belum sepenuhnya berjalan efektif.

Fenomena serupa juga terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, di mana data tahun 2023 menunjukkan adanya keluarga yang tergolong mampu tetapi masih menerima bantuan, sementara sebagian keluarga miskin justru belum terakomodasi. Di Desa Hulu Pasar sendiri, penyaluran bantuan sering mengalami keterlambatan hingga satu sampai dua bulan, serta kualitas beras yang tidak selalu memenuhi standar kelayakan konsumsi.

Jumlah penduduk Desa Hulu Pasar tercatat sebanyak 950 jiwa dengan 512 kepala keluarga. Berdasarkan data DTSEN, jumlah keluarga penerima bantuan beras seharusnya sebanyak 47 keluarga. Namun dalam praktiknya, terdapat ketidaksesuaian antara data dan kondisi lapangan, di mana tidak semua keluarga miskin menerima bantuan, sementara sebagian keluarga yang tergolong mampu justru masih mendapatkan beras. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan serius terkait ketepatan sasaran penyaluran bantuan.

Efektivitas program bantuan beras tidak hanya diukur dari tersalurkannya bantuan, tetapi juga dari ketepatan sasaran, ketepatan waktu, transparansi, serta dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat penerima. Berdasarkan hasil observasi, sebagian warga belum memahami bahwa bantuan beras hanya diperuntukkan bagi keluarga miskin yang terdaftar dalam Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN). Dari sisi pencapaian tujuan, jumlah beras yang diberikan dinilai belum mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga selama satu bulan penuh, sehingga dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masih sangat terbatas.

Keterlambatan penyaluran bantuan juga berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga miskin, karena mereka terpaksa membeli beras dengan harga pasar atau berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya komunikasi dan sosialisasi dari pihak desa terkait mekanisme pendataan dan kriteria penerima semakin memperparah situasi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, kecemburuan sosial, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dan proses penyaluran bantuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Efektivitas Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program di tingkat desa serta menghasilkan

rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki sistem pendataan, penyaluran, dan pengawasan bantuan agar lebih tepat sasaran, tepat waktu, dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat miskin.

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Hulu Pasar yang berada di Kecamatan Amuntai tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2016:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau keperpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Sumber Data menurut Sugiyono (2016:25) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai terhadap informan pangkal sampai infoeman kunci.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2016:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifak spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Edi Sutrisno dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:43)	1. Pemahaman Program	a. Akses masyarakat terhadap informasi program b. Pengetahuan masyarakat terhadap program c. Pengetahuan pelaksana terhadap program
	2. Tepat Sasaran	a. Ketepatan penerima manfaat program

		b. Kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat
	3. Tercapainya Tujuan	a. Tercapainya tujuan program
	4. Perubahan Nyata	a. Perubahan kondisi masyarakat b. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat c. Kebermanfaatan program bagi penerima program

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
   Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
   Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Efektivitas Program Bantuan Beras (CPP) Di Desa Hulu Pasar Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Efektivitas Program Bantuan Beras (CPP) Di Desa Hulu Pasar Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14).
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (dalam Patimah 2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian

antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck.*

Penelitian yang berjudul Efektivitas Program Bantuan Beras (CPP) Di Desa Hulu Pasar Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara:

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.
2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi
3. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Bahan rujukan dalam konteks ini adalah keberadaan saksi yang dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Informasi mengenai hubungan antar manusia atau deskripsi suatu situasi perlu dilengkapi dengan gambar-gambar. Peralatan untuk merekam informasi dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat perekam suara, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
4. *Member check*

   Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Program

   Pemahaman terhadap suatu program memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan pelaksanaannya, karena tingkat pemahaman yang baik dari masyarakat maupun pihak terkait akan mendorong program berjalan lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemahaman tersebut umumnya terbentuk melalui proses sosialisasi yang terencana, komunikasi yang terbuka, serta penyediaan informasi yang jelas dan memadai. Selain itu, penyampaian informasi secara berulang dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami turut berkontribusi dalam meningkatkan daya tangkap sasaran program. Dengan demikian, pemahaman program menjadi elemen utama yang mendukung efektivitas sekaligus keberlanjutan kegiatan, sehingga upaya peningkatannya melalui edukasi, sosialisasi, dan komunikasi yang berkesinambungan perlu menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak penyelenggara dan pelaksana program.

   a. Akses masyarakat terhadap informasi program

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa akses masyarakat terhadap informasi Program Beras di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong cukup efektif, namun belum sepenuhnya merata. Sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) memperoleh informasi melalui jalur formal, seperti ketua RT, surat pemanggilan, dan grup komunikasi, tetapi masih terdapat penerima yang tidak mendapatkan pemberitahuan secara langsung sehingga hanya mengandalkan informasi dari tetangga atau pengamatan di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme penyampaian informasi resmi belum mampu menjangkau seluruh KPM secara individual. Selain itu, adanya ketergantungan pada media komunikasi tertentu serta minimnya sosialisasi tatap muka yang rutin menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya yang kurang melek teknologi, mengalami kesulitan dalam mengakses informasi secara cepat dan akurat. Akibatnya, informasi penting terkait prosedur, jadwal, dan hak penerima bantuan

tidak diterima secara seragam, sehingga menimbulkan kesenjangan pemahaman di tingkat masyarakat.

b. Pengetahuan masyarakat terhadap program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pengetahuan masyarakat terhadap Program Beras di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih tergolong kurang optimal. Sebagian masyarakat hanya memahami program beras sebagai bantuan langsung dari pemerintah kepada warga kurang mampu, tanpa mengetahui tujuan, mekanisme, maupun ketentuan pelaksanaannya secara lebih mendalam. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak terkait, sehingga informasi mengenai Program beras (CPP) tidak diterima secara menyeluruh. Meskipun secara umum pengetahuan masyarakat dapat dikatakan cukup efektif, keterbatasan keikutsertaan dalam sosialisasi menyebabkan pemahaman masyarakat masih belum merata, sehingga masih terdapat warga yang kurang mengetahui secara jelas tentang program beras tersebut.

c. Pengetahuan pelaksana terhadap program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pelaksana dan masyarakat terhadap Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih belum merata dan cenderung kurang efektif dalam dimensi substantif. Di tingkat pelaksana, TKSK memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap program, sedangkan Kepala Desa dan Sekretaris Desa umumnya hanya memahami aspek administratif serta pelaksanaan instruksi. Sementara itu, di kalangan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), pengetahuan juga bervariasi, mulai dari yang memahami bantuan sebagai program rutin dengan mekanisme penyaluran melalui undangan, hingga yang hanya mengetahui bantuan tersebut sebagai bantuan pemerintah bagi keluarga kurang mampu dan berfokus pada jadwal pengambilan serta jumlah beras. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih bersifat fungsional dan terbatas pada aspek fisik bantuan, bukan pada pemahaman kebijakan, mekanisme penentuan penerima, pembaruan data, maupun hak dan kewajiban penerima. Kurangnya sosialisasi yang menyeluruh turut menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat non-penerima serta memperkuat kesenjangan informasi, sehingga pemahaman terhadap Program Beras masih belum optimal secara menyeluruh.

2. Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran dalam suatu program hanya dapat diwujudkan melalui sistem pendataan yang akurat, proses verifikasi yang menyeluruh, serta mekanisme seleksi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketersediaan data yang valid menjadi kunci agar penerima manfaat benar-benar berasal dari kelompok yang memenuhi kriteria, sementara koordinasi yang baik antarinstansi atau pihak pelaksana diperlukan untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai pedoman. Apabila program tidak tepat sasaran, maka berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti bantuan yang diterima oleh pihak yang tidak berhak dan terabaikannya kelompok yang seharusnya menerima, sehingga memicu ketidakpuasan, kecemburuan sosial, serta persepsi ketidakadilan. Selain itu, ketidaktepatan sasaran juga dapat menurunkan efektivitas program dan mengakibatkan pemborosan anggaran, sehingga melalui upaya pendataan dan koordinasi yang baik, program diharapkan dapat terlaksana secara lebih efektif, adil, dan memberikan dampak positif sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

a. Ketepatan Penerima manfaat Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ketepatan sasaran Program Beras di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum dinilai sangat efektif. Sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat menyatakan bahwa bantuan telah diterima oleh pihak yang benar-benar membutuhkan, dan penilaian ini diperkuat oleh pernyataan pelaksana program, seperti Dinas terkait, TKSK, dan Kepala Desa, yang bahkan memperkirakan tingkat ketepatan sasaran mencapai sekitar 95%. Proses penyaluran juga dinilai berjalan sesuai prosedur dan terstruktur, sehingga secara administratif bantuan disalurkan

kepada individu yang terdaftar. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala yang memengaruhi kualitas ketepatan sasaran, khususnya terkait validitas data penerima yang belum diperbarui secara real-time. Kondisi ini menyebabkan sebagian kecil penerima yang kondisi ekonominya telah membaik tetap terdata sebagai penerima bantuan akibat keterbatasan kuota dan lambatnya pembaruan data. Oleh karena itu, meskipun ketepatan sasaran program tergolong tinggi, upaya pemutakhiran dan validasi data secara berkelanjutan tetap menjadi faktor kunci untuk memastikan ketepatan sasaran yang optimal.

b. Kesesuaian Program Dengan Kebutuhan Dan Harapan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, kesesuaian Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada kondisi yang bersifat dilematis. Secara umum, sebagian besar pelaksana dan Keluarga Penerima Manfaat menilai program ini telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat karena mampu membantu meringankan beban pengeluaran sehari-hari serta memenuhi kebutuhan dasar pangan. Namun demikian, terdapat pandangan kritis dari pihak dinas terkait dan beberapa penerima yang menilai bahwa efektivitas program masih terbatas, karena jumlah bantuan beras yang diterima belum mampu mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dalam satu bulan penuh dan hanya dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu tertentu. Temuan observasi juga menunjukkan tidak adanya penolakan atau keluhan berarti saat proses penyaluran, yang mengindikasikan bahwa bantuan diterima dengan baik dan dirasakan manfaatnya. Meskipun demikian, secara kuantitas program ini belum sepenuhnya memenuhi harapan ideal masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Beras telah sesuai secara kualitatif dari sisi kebermanfaatan, tetapi masih kurang memadai dari sisi kuantitas bantuan yang diberikan.

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan suatu program, karena efektivitas program dapat dilihat dari kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Tujuan tersebut dapat mencakup peningkatan kesejahteraan, perubahan perilaku, perbaikan kualitas pelayanan, maupun capaian lain yang relevan dengan fokus program. Tingkat pencapaian tujuan menunjukkan seberapa optimal pelaksanaan program serta sejauh mana manfaatnya dirasakan oleh sasaran yang dituju. Apabila tujuan program tercapai, maka program tidak hanya dinilai berhasil secara administratif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat serta memperkuat kinerja dan peran lembaga pelaksana.

a. Tercapainya tujuan program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pencapaian tujuan Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai telah berhasil dan tercapai secara signifikan. Seluruh responden, baik dari unsur pelaksana maupun Keluarga Penerima Manfaat (KPM), menyatakan bahwa tujuan utama program, yaitu mengurangi beban pengeluaran dan membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga prasejahtera, telah terwujud. Bantuan beras yang diterima dirasakan mampu menutup sebagian kekurangan ekonomi dan memberikan rasa aman bagi penerima, yang juga diamati oleh masyarakat non-penerima. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa program ini berhasil disalurkan dan dimanfaatkan sesuai peruntukannya, ditandai dengan tidak adanya penolakan atau keluhan mendasar serta menurunnya potensi gejolak sosial akibat kesulitan ekonomi. Dengan demikian, meskipun pada aspek lain masih terdapat keterbatasan, secara keseluruhan Program Beras telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ketahanan pangan serta kesejahteraan keluarga penerima.

5. Perubahan Nyata

Perubahan nyata merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu program mampu memberikan dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat sasaran. Perubahan tersebut dapat tercermin dalam peningkatan kondisi sosial dan ekonomi, perubahan perilaku, bertambahnya pengetahuan, maupun perbaikan kualitas hidup secara keseluruhan. Apabila

program mampu menghasilkan perubahan yang jelas dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka program tersebut dapat dinilai memberikan kontribusi yang signifikan. Dengan demikian, perubahan nyata menjadi bukti keberhasilan program tidak hanya dari sisi administratif, tetapi juga dari sisi efektivitasnya dalam menghadirkan perbaikan yang konkret, bermakna, dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat atau lingkungan sasaran.

a. Perubahan Kondisi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menimbulkan perubahan yang bersifat parsial dan terbatas. Para pelaksana sepakat bahwa program ini membawa dampak positif, terutama dalam hal terpenuhinya kebutuhan pangan dasar serta meningkatnya interaksi dengan agen penyalur. Meski demikian, pandangan kritis muncul dari Kepala Bidang Dinas yang membandingkan CPP dengan PKH, menilai bahwa perubahan tidak merata karena CPP hanya menyediakan 10 kg beras setiap tiga bulan, berbeda dengan PKH yang menyesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Di kalangan penerima, respons beragam; sebagian merasakan manfaatnya, sementara yang lain tidak, karena jumlah beras yang diberikan tidak mencukupi untuk sebulan, bahkan ada yang memanfaatkannya untuk dijual kembali demi tujuan ekonomi. Observasi menunjukkan bahwa perubahan di tingkat desa tidak tampak signifikan, aktivitas sosial tetap berlangsung seperti biasa, namun pola konsumsi keluarga penerima mengalami sedikit perubahan, karena adanya jaminan pasokan pangan pokok setiap bulan dapat mengurangi kecemasan dan tekanan anggaran untuk membeli beras. Secara keseluruhan, program ini hanya membawa dampak minor pada ekonomi mikro keluarga dan tidak mengubah status sosial atau struktur ekonomi penerima secara signifikan, sehingga efeknya lebih bersifat survival daripada transformatif.

b. Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program Beras di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga penerima, meskipun bersifat terbatas. Mayoritas responden, baik pelaksana maupun penerima, menilai program ini membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dan sedikit meringankan tekanan ekonomi keluarga yang pas-pasan. TKSK menjelaskan bahwa pengurangan beban ini memungkinkan alokasi dana rumah tangga dialihkan untuk kebutuhan penting lain seperti pendidikan, kesehatan, atau pelunasan utang kecil. Namun, Kepala Bidang Pemberdayaan dan Penanganan Fakir Miskin menekankan bahwa perubahan ekonomi yang terjadi masih minim, karena pemberian 10 kg beras setiap tiga bulan tidak mencukupi seluruh kebutuhan bulanan. Observasi menunjukkan bahwa dampak program tampak melalui efek tidak langsung; tidak adanya keluhan signifikan saat penyaluran menandakan kebutuhan yang nyata, sementara jaminan pasokan beras bulanan memungkinkan KPM menghemat uang tunai yang biasanya digunakan untuk membeli beras sehingga dapat dialihkan ke keperluan lain, berfungsi sebagai penyangga ekonomi. Secara keseluruhan, Program Beras efektif sebagai intervensi untuk meringankan pengeluaran harian dan menciptakan perilaku ekonomi yang lebih terencana, tetapi perubahan yang terjadi bersifat sementara dan tidak mengubah status ekonomi penerima secara signifikan karena nilai nominal bantuan yang terbatas.

c. Kebermanfaatan Program Bagi Penerima Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat penerima. Seluruh responden, mulai dari pihak Dinas hingga masyarakat non-penerima, sepakat bahwa manfaat utama program ini adalah mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, sehingga KPM dapat mengalihkan uang yang biasanya digunakan untuk membeli beras ke kebutuhan lain, seperti gas, obat-obatan, dan kebutuhan tambahan sehari-hari. TKSK menambahkan bahwa dampak program lebih luas, mencakup peningkatan ketahanan pangan, pola konsumsi yang lebih baik, dan perilaku ekonomi keluarga yang lebih terarah. Observasi menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dan pelaksana terhadap program

sangat tinggi, bahkan masyarakat non-penerima mengakui manfaatnya, menandakan adanya pengakuan kolektif terhadap efek positif program. Program ini berfungsi sebagai instrumen "shock absorber" yang efektif, melindungi penerima dari kenaikan harga pangan sekaligus memastikan kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Secara keseluruhan, CPP memberikan manfaat langsung berupa jaminan pasokan pangan dan manfaat tidak langsung berupa fleksibilitas alokasi anggaran rumah tangga, dengan pengurangan beban pengeluaran sebagai dampak terbesar, yang memungkinkan KPM mengakses kebutuhan non-pangan esensial dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Beras (CPP) Di Desa Hulu Pasar Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Faktor Pendorong
   a. Keakuratan Data dan Tidak Tumpang Tindih
      Berdasarkan wawancara dan observasi, efektivitas Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar sangat dipengaruhi oleh akurasi data penerima, literasi masyarakat, dan pengawasan yang konsisten. Kepala Bidang Pemberdayaan dan Kepala Desa menekankan pentingnya ketepatan sasaran dan minimnya tumpang tindih data, sementara TKSK menyoroti pemahaman KPM terhadap hak, kewajiban, dan mekanisme program sebagai faktor kunci. Observasi menunjukkan bahwa keberhasilan penyaluran sering terhambat oleh rendahnya pemahaman masyarakat, meskipun pengawasan dari desa dan pendamping terlihat nyata. Dengan demikian, keberhasilan CPP bergantung pada kombinasi data yang tepat, literasi yang baik, dan pengawasan efektif.
   b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan dan Harapan Masyarakat
      Berdasarkan wawancara dan observasi, faktor pendorong utama keberhasilan Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar adalah kesesuaian program dengan kebutuhan dasar masyarakat. Hampir seluruh responden, baik pelaksana maupun penerima, menyatakan bahwa program ini membantu memenuhi kebutuhan pokok, mengurangi biaya rumah tangga, dan sesuai dengan harapan mereka. Dukungan ini tidak hanya tercermin pada penerima, tetapi juga diakui oleh masyarakat non-penerima, sehingga menciptakan legitimasi dan motivasi yang kuat untuk kelancaran pelaksanaan. Rasa terbantu dan kepuasan yang dirasakan KPM menjadi motor penggerak partisipasi aktif masyarakat saat penyaluran, menjadikan faktor praktis dan emosional ini kunci keberlangsungan dan efektivitas program.
2. Faktor Penghambat
   a. Kouta Penerima CPP Terbatas
      Berdasarkan wawancara dan observasi, keterbatasan kuota Program Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menjadi kendala utama dalam pemerataan manfaat. Saat ini, hanya 43 KPM yang menerima bantuan, padahal masih ada 50 KPM lain yang berhak. Kuota yang terbatas menyebabkan sebagian masyarakat kurang mampu tidak mendapatkan bantuan dan membatasi kesempatan penerima yang sudah ada untuk berbagi dengan masyarakat lain yang membutuhkan, sehingga cakupan program menjadi tidak optimal.
   b. Rendahnya Pemahaman Masyarakat terhadap Program Beras (CPP)
      Berdasarkan wawancara dan observasi, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap Program Beras (CPP) menjadi faktor penghambat efektivitas program di Desa Hulu Pasar. Sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa bantuan beras diberikan langsung oleh pemerintah kepada yang tidak mampu, tanpa memahami mekanisme atau tujuan program secara lebih mendalam. Selain itu, beberapa KPM tidak mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan Dinas, sehingga pemahaman mereka tentang program tetap terbatas, memengaruhi partisipasi dan keberhasilan pelaksanaan di lapangan.

c. Kualitas Beras yang Diterima Tidak Sesuai dengan yang Diharapkan
Berdasarkan wawancara dan observasi, kualitas beras dalam Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar masih jauh dari standar layak konsumsi. Masyarakat mengeluhkan beras yang berwarna kuning, berbau apek, banyak butiran patah, sisa gabah, bahkan batu kecil, serta tekstur nasi yang keras. Beberapa laporan juga menunjukkan adanya kontaminasi hama seperti kutu, yang mengindikasikan buruknya penyimpanan. Observasi memperkuat temuan ini, dengan terlihatnya beras kusam, tercampur benda asing, serta aktivitas warga yang harus menjemur dan memilah beras sebelum dimasak. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program membantu secara ekonomi, kualitas beras yang diberikan masih di bawah standar pasar dan belum memenuhi harapan penerima manfaat.

d. Jumlah Bantuan yang Belum Memadai
Berdasarkan wawancara dan observasi, jumlah beras yang diberikan dalam Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar belum mencukupi kebutuhan konsumsi bulanan keluarga penerima. Bantuan yang disalurkan rata-rata hanya cukup untuk dua hingga tiga minggu, sehingga keluarga dengan anggota lebih banyak sering kehabisan stok sebelum distribusi berikutnya. Kondisi ini memaksa mereka menggunakan pendapatan terbatas untuk membeli beras tambahan. Volume bantuan yang seragam tanpa mempertimbangkan jumlah anggota keluarga menyebabkan efektivitas program hanya terasa di awal bulan dan tujuan utama menjamin ketahanan pangan bulanan bagi keluarga miskin belum sepenuhnya tercapai.

e. Rendahnya Koordinasi antar Pihak Pelaksana
Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar menghadapi hambatan serius dalam koordinasi kelembagaan. Koordinasi antara pihak penyalur tingkat atas dan pemerintah desa masih minim, di mana desa hanya berperan sebagai pelaksana instruksi tanpa dilibatkan dalam perencanaan atau verifikasi data. Informasi tentang penerima dan jadwal bantuan sering diberikan secara mendadak, membuat perangkat desa kesulitan menyiapkan teknis distribusi dengan tertib. Minimnya komunikasi dua arah ini menghambat kepastian informasi bagi warga dan menempatkan desa pada posisi sulit ketika terjadi ketidaksesuaian data di lapangan.

f. Penyalahgunaan Bantuan oleh Penerima
Berdasarkan wawancara dan observasi, sebagian masyarakat penerima Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar menjual kembali beras bantuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau sebagai modal usaha. Penjualan ini biasanya dilakukan secara informal kepada tetangga dengan harga di bawah pasar, karena bantuan beras dirasa kurang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, atau peluang ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun program membantu secara konsumsi pangan, bentuk bantuan barang tidak selalu sesuai dengan prioritas ekonomi penerima, sehingga sebagian KPM terpaksa mengambil langkah untuk mendapatkan uang tunai atau modal produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program Bantuan Beras (CPP) di Desa Hulu Pasar, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dinilai kurang efektif. Pemahaman program belum merata; aparat desa umumnya hanya memahami aspek teknis dan administrasi, TKSK memiliki pemahaman lebih komprehensif, sementara KPM hanya mengetahui bahwa bantuan berasal dari pemerintah tanpa memahami mekanisme penetapan data maupun

kebijakan program. Ketepatan sasaran juga belum optimal karena data penerima belum diperbarui secara berkala dan keterbatasan kuota menyebabkan sebagian warga miskin belum terakomodasi, sementara beberapa KPM yang kondisi ekonominya membaik tetap menerima bantuan. Pencapaian tujuan program, yaitu meringankan beban pengeluaran dan memenuhi kebutuhan pangan dasar, hanya bersifat terbatas karena bantuan belum mencukupi kebutuhan pokok selama sebulan penuh. Perubahan yang dihasilkan pun masih minor dan tidak transformatif, berupa pengurangan pengeluaran harian, perbaikan pola konsumsi, serta peningkatan interaksi administratif dengan petugas, tanpa mengubah kondisi ekonomi secara signifikan. Efektivitas program dipengaruhi oleh faktor pendukung, yakni keakuratan data yang tidak tumpang tindih serta kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta oleh faktor penghambat, antara lain kuota terbatas, rendahnya pemahaman masyarakat, kualitas beras yang di bawah standar, keterlambatan penyaluran, jumlah bantuan yang tidak memadai, koordinasi antar pelaksana yang lemah, dan praktik penyalahgunaan bantuan oleh sebagian penerima.

DAFTAR PUSTAKA

Ademulales, Riky. 2022. Efektivitas Penyaluran Tunai Covid-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Tahun 2020. Skripsi Sarjana di Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram: Perpustakaan Universitas Muhammadoyah Mataram

Aziza, Hizmia. 2021. Efektivitas Program kepada Lanjut Usia dan Orang dengan Gangguan Jiwa Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kota Raja dan Jarang Kuantan). Skripsi Sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Admnistrasi (STIA) Amuntai: Perpustakaan STIA Amuntai.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2020*. Jakarta: BPK RI.

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook. Publications.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat HSU 2024*. Amuntai: BPS.

Sugiyono. 2016, Metode Penelitian Kualitatif Bandung : Alfabeta Bandung.

Tim Penyusun, 2025. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.